



Kondisi Bus Bikin Orang Tua Waswas

Kegiatan Study Tour Sekolah Dianggap Tak Perlu

Ditiadakan saja, soalnya menghabiskan uang orang tua juga.

YOGYA, TRIBUN - Kasus kecelakaan maut di Ciater, Subang yang menewaskan 11 orang siswa dan guru SMK Lingga Kencana Depok, Sabtu (11/5) malam, memunculkan kekhawatiran tersendiri di kalangan orang tua atau wali murid. Sebagian orang tua menganggap giat *study tour* alias widyawisata dan sejenisnya, yang mengharuskan anak bepergian jauh menggunakan transportasi umum, tidak diperlukan.

"Enggak perlu diadakan (*study*

tour). Apalagi yang antarprovinsi gitu, kayak dari Yogya ke Jakarta gitu dan sebaliknya. Saya sebagai orang tua jadi takut," kata Susi (42) kepada *Tribun Jogja*, Senin (13/5).

Susi memiliki dua anak perempuan, satu di antaranya kini sedang mengenyam pendidikan di bangku sekolah menengah kejuruan (SMK). Bukan tanpa alasan ia menolak adanya kunjungan studi itu. Ia menilai, per-

● ke halaman 11

BUKAN KEWAJIBAN

- Kasus kecelakaan maut bus pengangkut rombongan siswa peserta *study tour* di Ciater, Subang, Sabtu (11/5) malam, memunculkan kekhawatiran tersendiri di kalangan orang tua atau wali murid.
- Sebagian orang tua menganggap giat *study tour* alias widyawisata dan sejenisnya, yang mengharuskan anak bepergian jauh menggunakan transportasi umum, tidak perlu diadakan.
- Perjalanan menggunakan bus secara keseluruhan dianggap belum aman, apalagi tanpa inspeksi armada yang digunakan.
- Orang tua juga menilai kegiatan semacam itu bukan kewajiban bagi siswa, melainkan hanya pilihan yang tidak perlu dipaksakan.



URAFIS/FAUZIA RAHMAN

Kondisi Bus

• Sambungan Hal 1

jalanannya menggunakan bus secara keseluruhan masih belum aman.

"Study tour baru boleh diadakan lagi kalau sudah ada kontrol kualitas di agen perjalanannya. Kecelakaan kayak gini kan enggak sekali dua kali dan yang pakai bus bukan cuma anak sekolah. Jadi, study tournya lebih baik ditiadakan kalau memang inspeksi ke bus-busnya itu belum maksimal," tuturnya dengan nada agak tinggi.

la mengaku tak bisa sepenuhnya menyalahkan giat study tour. Bagaimanapun, menurut dia, kegiatan itu bisa menambah pengalaman anaknya eksplorasi dunia luar. Dengan study tour, anak bisa bersosialisasi dengan teman-teman sebaya dan menjadi lebih mandiri, karena orang tua tidak ikut meski tetap ada pengawasan jarak jauh.

"Pendapatku, enggak semuanya salah agenda study tour-nya, tapi kayaknya enggak ada pengecekan bus di agen perjalanannya. Kalau dari yang aku baca, itu (peristiwa di Subang akibat rem blong. Lha, kok bisa rem blong?" tanyanya.

Susi menambahkan, mati dan hidup itu memang takdir dari tangan Tuhan, tetapi ada hal yang tetap bisa diantisipasi dari diri sendiri tanpa menimbulkan korban jiwa. "Itu (bus) juga katanya pakai sasis tua? Kok bisa? Makanya aku kira, biaya paket perjalanan jangan terlalu murah atau banyak diskon. Aku ini ya bakal, kalau harganya diturunkan, ada dua kemungkinan, kualitas atau profitku yang dikurangi. Nah, pasti kualitas yang diturunkan, kan?" ucap Susi yang setiap hari memantau perkembangan kasus kecelakaan Ciatar tersebut.

Disinggung mengenai biaya

paket mahal dan kesanggupan orang tua, Susi menjawab study tour adalah opsi, bukan kewajiban. "Ya, ada yang boleh enggak ikut, dong. Dapada nyari diskonan banyak tapi keselamatannya dipertanyakan, kenapa enggak itu study tour dijadikan opsi saja? Kan kalau opsi, lumayan aku juga gak harus keluar duit banyak," jelas dia.

Dalam kota saja

Hampir sama dengan Susi, Ainun (36) berharap study tour diadakan saja. Ia khawatir dengan dua anaknya yang kini beranjak remaja, masih duduk di bangku SMP. "Ditiadakan saja, soalnya menghabiskan uang orang tua juga. Memang study tour sering jadi opsi, tapi kebanyakan jadi wajib gara-gara anak ingin ikut. Kalau sudah kecelakaan kayak kemarin, yang kehilangan kan orang tua, bukan hanya sekolah," jelasnya.

Ia memberikan usulan agar study tour bisa dilakukan di dalam kota saja. Menurutnya, itu bisa meminimalisasi risiko kecelakaan bus. "Cari yang dekat saja, enggak perlu ke provinsi lain terus menginap beberapa hari. Orang tuanya waswas, yang dikhawatirkan jadi banyak, ya kenakalan remaja, narkoba, sekarang malah khawatir ada kecelakaan," tambahnya.

Dia sempat menyinggung, anaknya juga akan mengikuti study tour ke provinsi lain di liburan sekolah ini. Akan tetapi, Ainun jadi berpikir dua kali untuk mengizinkan anaknya ikut giat tersebut.

"Misalnya nanti di sekolah anakku jadi ada study tour, cek dulu deh rutanya kemana. Kalau ke provinsi lain, mending aku enggak izinkan anakku. Enggak usahlah pakai alasan untuk kesenangan anak, keakraban. Gimana mau jadi akrab kalau terus ada insiden kayak gitu?" tukasnya.

Pengawasan ketat

Forum Pemantau Independen (Forpi) Kota Yogyakarta mendesak agar perizinan terkait study tour siswa ke luar daerah bisa diperketat. Dengan begitu, diharapkan insiden seperti terjadi di Subang tidak menimpa pelajar dari Kota Yogyakarta.

Anggota Forpi Kota Yogyakarta, Baharuddin Kamba, mengatakan, selepas ujian ASPD SD maupun SMP, potensi kegiatan study tour ke luar daerah dipastikan meningkat. Sehingga, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Yogyakarta tidak boleh lengah dan harus melakukan pengawasan ketat.

"Harus dicek secara tuntas dan menyeluruh, terkait kesiapan keberangkatan, kelayakan dari armada, lalu pastikan juga tujuan dan manfaat dari study tour tersebut," katanya, Senin. Oleh sebab itu, ia pun mendorong seluruh sekolah yang hendak melakukan study tour, harus melapor ke Disdikpora terlebih dahulu. Ketika hasil pengecekan dari dinas terkait menyebutkan bahwa kendaraan bus yang bakal digunakan tidak layak jalan, harus dipikirkan ulang dan tidak boleh dipaksakan.

"Dalam pemberian izinnya harus dilakukan secara ketat oleh Disdikpora, dengan mempertimbangkan nilai kepentingannya, selain soal keamanan dan kenyamanannya. Semua harus dievaluasi dan dipersiapkan dulu, terkait dengan kegiatan study tour sebelum berangkat ke tujuan. Semua aspek harus diperhatikan dan ditaati," ujarnya.

Kelayakan armada

Kepala Disdikpora Kota Yogyakarta, Budi Santosa Asrori, mengatakan, pihaknya sudah menerapkan sejumlah standart operating procedure (SOP) terkait study tour. Di antaranya, syarat khusus armada pengangkut dan penga-

turan destinasi kunjungan di tiap jenjang.

Ia mengatakan, selain harus sudah lolos uji angkutan barang dan penumpang, kendaraan yang dipakai untuk mengangkut siswa juga tidak boleh berusia lebih dari enam tahun, terhitung dari tanggal produksinya.

"Kami sudah sosialisasikan ke sekolah. Kondisi bus harus benar-benar layak jalan. Minimal, sekarang, kan 2024, paling tua, ya keluaran 2018. Kami atur sampai sedetail itu," katanya, Senin.

Menurutnya, hal tersebut diterapkan demi memastikan keselamatan siswa-siswi dalam perjalanannya menuju destinasi yang hendak dituju. Budi memastikan, selama ini, sekolah yang mengajukan perizinan sebelum berangkat study tour tak memperlakukan prosedur yang diterapkannya itu dan siap sedia mengikuti arahan.

"Karena, ini bukan masalah jauh dekat, tapi masalah keselamatan dan kondisi sarana prasarana bus seperti apa," ungkapnya.

Terlebih, pihaknya pun tidak bisa mengatur daerah tujuan studi yang diajukan masing-masing sekolah, karena destinasinya sudah disesuaikan dengan aspirasi siswa-siswi. Hanya saja, Disdikpora punya aturan, di mana murid SD hanya boleh melaksanakan study tour ke luar daerah di dalam Jawa, kemudian untuk murid SMP diperbolehkan menyebarkan pulau.

"Sekarang sudah normal, setiap tahun pasti sekolah mengajukan (izin study tour). Ini pengalaman bagus dan berharga juga buat anak-anak, itu pasti diingat sampai tua. Jadi, tidak bisa dilarang. Ini menyangkut aspek pertumbuhan ekonomi juga. Yang study tour ke Yogya itu banyak sekali, loh. Itu menghidupkan ekonomi daerah tujuan," pungkasnya. (ard/aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005